



Cakrawala
Jurnal Pendidikan
Volume 18 No 1 (2024)

<http://cakrawala.upstegal.ac.id/index.php/Cakrawala>

email: cakrawala.upstegal@gmail.com



**Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Solving*
Terhadap Keterampilan Menulis Esai Argumentatif**

*¹ Heny Friantary, ² Arono, Wisma Yunita³.

¹ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

² Universitas Bengkulu, Indonesia

Email: henyfriantary@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Info Artikel

Diterima Maret 2024

Disetujui April 2024

Direvisi Mei 2024

Dipublikasikan Mei 2024

DOI:

10.24905/cakrawala.v18i1.436

Abstract

The aim of this research is to determine the effectiveness of the problem solving learning model on students' argumentative essay writing skills. This research is a type of quantitative research using a quasi experimental design model. The population of this study were students in the 1st semester of the Indonesian Language Tadris Study Program, UINFAS Bengkulu Class of 2023-2024. Sampling used purposive sampling technique. The sample consisted of class IA as the control class and class IB as the experimental class. The instrument used is a description of the test, namely pretest and posttest. Data analysis uses a prerequisite test in the form of the Kolmogorof-Sminov model normality test. Then a homogeneity test was carried out using pre-test data in each control and experimental group using ANOVA in the SPSS program. After the prerequisite tests, a hypothesis test was carried out, consisting of a paired sample t-test for the control group, a paired sample t-test for the experimental group, an independent sample t-test and an N-gain calculation. The results of the normality test show that the experimental class and control class have a normal distribution, with the Kolmogorov-Smirnova statistical value for the experimental class being 0.159 with a df of 20 and a significance value of 0.198, while the control class is 0.155 with a df of 20 and a significance value of 0.200*, so H_0 is acceptable because the significance value is greater than the significance level, namely 0.05. Homogeneity test results with a Sum of Squares Argumentative Essay value of 1.225 with a df of 1 and a significance value of 0.006 with an F of 1.225 and a significance value of 0.940. The results of the paired sample T-test in the experimental class showed a t value of -12,714 with degrees of freedom (df) of 19 and a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). The results of the paired sample T-test in the control group showed a t value of -3.204 with degrees of freedom (df) of 19. The independent T-test showed a significant average difference between the two groups ($p < 0.05$) in both scenarios, with p-values are 0.000 respectively. The results of the N-Gain test show that intervention using the Problem Solving model in the experimental class had a positive impact on increasing achievement. Overall, the results of this research provide an illustration that the Problem Solving model has a positive impact on students' argumentative essay writing skills.

Keywords: efectiveness, model problem solving, argumentative essay

Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Solving* Terhadap Keterampilan Menulis Esai Argumentatif

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana efektivitas model pembelajaran *problem solving* terhadap keterampilan menulis esai argumentatif mahasiswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan model *quasi eksperimental design*. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa semester 1 Program Studi Tadris Bahasa Indonesia UINFAS Bengkulu Angkatan 2023-2024. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel terdiri atas kelas IA sebagai kelas kontrol dan kelas IB sebagai kelas eksperimen. Instrumen yang digunakan berupa uraian tes, yaitu *pretest* dan *posttest*. Analisis data menggunakan uji prasyarat berupa uji normalitas model Kolmogorof-Sminov. Kemudian dilakukan uji homogenitas menggunakan data *pre-tes* pada masing masing kelompok kontrol dan eksperimen menggunakan ANOVA pada program SPSS. Setelah uji prasyarat, dilakukan uji hipotesis, yang terdiri dari uji *paired sample t-tes* kelompok kontrol, uji *paired sample t-tes* kelompok eksperimen, uji independent sample t-tes dan perhitungan N-gain. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki distribusi normal, dengan nilai statistik Kolmogorov-Smirnova kelas eksperimen sebesar 0.159 dengan df 20 dan nilai signifikansi sebesar 0.198, sedangkan kelas kontrol sebesar 0.155 dengan df 20 dan nilai signifikansi sebesar 0.200*, maka H_0 dapat diterima karena nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0,05. Hasil uji homogenitas dengan nilai Sum of Squares Esai Argumentatsi sebesar 1.225 dengan df 1 dan nilai signifikansi sebesar 0.006 dengan F sebesar 1.225 dan nilai signifikansi sebesar 0.940. Hasil uji paired sampel *T-test* pada kelas eksperimen menunjukkan nilai t sebesar -12.714 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 19 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Hasil uji paired sample *T-test* pada kelompok control menunjukkan nilai t sebesar -3.204 dengan derajat kebebasan (df) sebanyak 19. Uji independent *T-test* menunjukkan perbedaan rata-rata yang signifikan antara kedua kelompok ($p < 0.05$) dalam kedua skenario, dengan p-values masing-masing adalah 0.000. Hasil uji N-Gain menunjukkan bahwa intervensi dengan model Problem Solving pada kelas eksperimen memberikan dampak positif terhadap peningkatan prestasi. Secara keseluruhan hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa model *Problem Solving* memiliki dampak positif terhadap keterampilan menulis esai argumentatif mahasiswa.

Kata Kunci: efektivitas, model *problem solving*, esai argumentatif

PENDAHULUAN

Esai argumentatif merupakan genre yang paling umum yang harus mampu ditulis oleh mahasiswa jenjang sarjana saat ini (Idola, 2022; Walková & Bradford, 2022; Huang, & Zhang, 2020; Jančaříkova et.al, 2020; Mulyaningsih, Suwandi, Setiawan, & Rohmadi, 2016), khususnya mahasiswa di bidang seni, humaniora dan ilmu sosial (Winarto, Suhardiyanto, & Choesin, 2016; Wingate, 2012). Esai argumentatif merupakan genre tulisan yang menyajikan argumentasi penulis untuk mendukung pernyataan mereka, yang walaubagaimanapun argumentasi tersebut bukan sekedar pendapat melainkan penyajiannya diikuti dengan serangkaian alasan dan bukti (Liunokas, 2020; Srinawati & Alwi, 2020; Ramadhan, 2019).

Meskipun penulisan esai argumentatif cukup signifikan krusial di kalangan mahasiswa, tidak sedikit penelitian yang membuktikan bahwa keterampilan menulis esai dengan genre ini masih problematik bagi mereka (Rahmani, 2023; Wienanda, Harnita Sari, Liani & Utami, 2023; Triwidayati & Utami, 2020). Penyebabnya, untuk dapat mampu menulis esai argumentatif dengan baik, keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) memiliki peranan besar disini (Winarti, Yundayani, & Susilawati, 2021; Hidayati, 2009). Guru perlu mengaktualisasi model pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Hal ini dapat diwujudkan melalui penerapan strategi pembelajaran yang efektif, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap materi yang mereka pelajari selama proses belajar-mengajar (Friantary & Saputra, 2020).

Sudah banyak penelitian yang mengkaji keterkaitan esai argumentatif dan keterampilan berpikir kritis, diantaranya penelitian yang ditulis oleh Imaniah (2022), Scott (2000), Sharadgah, Sa'di & Ahmad (2020), Marni & Harsiati (2019), Sharadgah, Sa'di & Ahmad (2019) dan Istiara & Lustyantie (2017). Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang secara tidak langsung akan ikut mendukung perkembangan keterampilan penulisan esai argumentatif individu siswa, penggunaan model atau metode atau strategi mengajar sangat menentukan hasilnya. Salah satu yang dapat diaplikasikan yaitu model pembelajaran *problem solving*.

Menurut Hussein, et.al (2012), *problem solving* merupakan salah satu model pembelajaran yang penerapannya berdasarkan dua proposisi, yakni pertama, model *problem solving* merupakan pembelajaran berbasis tugas yang mana pembelajaran bahasa dilakukan secara kontekstual; kedua, model *problem solving* meyakini bahwa pembelajaran dilakukan dengan cara bertukar ide atau pikiran melalui kegiatan penyelesaian masalah secara kolaboratif. Berlandaskan pada proposisi ini, dengan demikian model *problem* dapat menjadi sarana untuk melatih berpikir kritis sekaligus untuk pembelajaran menulis. Sifatnya yang berorientasi pada penugasan dan proyek serta kegiatan kolaboratif bertukar pikiran menjadi signifikan untuk diterapkan pada pembelajaran menulis, khususnya jenis esai argumentatif yang memang memerlukan keterampilan berpikir kritis seseorang. Hal ini sependapat dengan beberapa ahli, seperti Aulia (2023), Ilmi & Samaya (2020), Putra, Sukartiningsih, & Indarti (2020).

Memang, penelitian yang mengkaji peningkatan keterampilan menulis esai melalui beberapa metode atau strategi pengajaran juga sudah banyak dilakukan, seperti metode *process approach* (Jee, S., & Aziz, 2021; Ali & Abdu, 2020; Balad, 2019; Alodwan & Ibnian,

2014; Akinwamide, 2012), metode collaborative writing technique (Rajagukguk & Sihombing, 2020; Ardiasih & Rasyid, 2019; Yusuf, Jusoh, & Yusuf, 2019), ataupun dengan metode lainnya seperti STAD (Awada, Burston & Ghannage, 2020). Meskipun demikian, masih sedikit sekali literature yang memuat hasil kajian model pembelajaran problem solving terhadap keterampilan menulis esay argumentatif.

Selain kajian terdahulu yang minim pembahasan model problem solving untuk esai argumentatif, hasil studi peneliti melalui survey terhadap mahasiswa melalui distribusi angket di salah satu Perguruan Tinggi (PT) di Bengkulu menunjukkan bahwa jika proses belajar mengajar di kelas untuk pembelajaran menulis seringkali monoton. Masih banyak dosen yang menggunakan pendekatan tradisional dengan menerapkan metode ceramah dan tanya jawab dengan urutan menjelaskan, memberi contoh, bertanya, latihan, dan memberikan tugas. Soal-soal lebih menekankan manipulasi secara empirik, sehingga mahasiswa yang kurang mampu dalam berpikir analitis akan merasa sulit untuk merancang konsep esai, bahkan beberapa mahasiswa belum sepenuhnya memahami bagaimana cara menulis esai dengan baik.

Oleh karena itu, berlandaskan gap permasalahan yang disajikan diatas, penelitian ini berupaya untuk membuktikan ada tidaknya efektifitas penggunaan model Problem Solving terhadap keterampilan menulis mahasiswa di salah satu PT di Bengkulu. Penelitian ini secara spesifik akan difokuskan pada mahasiswa semester 1 Program Studi Tadris Bahasa Indonesia di UINFAS Bengkulu. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana efektivitas model pembelajaran problem solving terhadap keterampilan menulis esai argumentatif mahasiswa.

KAJIAN TEORI

1. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis memegang peranan krusial dalam pengembangan kemahiran berbahasa peserta didik. Beberapa pandangan dari ahli terkait definisi menulis telah diutarakan. Menurut Saleh Abbas (2006:125), menulis dapat diartikan sebagai keterampilan untuk mengkomunikasikan ide, opini, dan perasaan kepada orang lain melalui media tulis. Konsistensi antara ide yang disampaikan dan bahasa yang digunakan, melibatkan pemilihan kosakata, tata bahasa, dan ejaan, menjadi elemen penting dalam proses penulisan.

Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (1999: 159) mengemukakan bahwa menulis merupakan keahlian dalam mengungkapkan pemikiran, ide, pandangan, atau respons terhadap suatu pernyataan dengan menggunakan bahasa tertulis. Dalam pandangan Henry Guntur Tarigan (2008: 3), menulis adalah keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan ekspresif, digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung tanpa berhadapan langsung dengan pihak lain. Burhan Nurgiyantoro (2001: 273) menyoroti bahwa menulis adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan gagasan melalui media bahasa, memerlukan keahlian dalam menggunakan kosa kata, struktur bahasa, dan kejelasan penulisan.

Menurut Atar Semi (1993: 47), keterampilan menulis dapat didefinisikan sebagai kegiatan mentransfer ide dan perasaan ke dalam bahasa tulis melalui penggunaan simbol-simbol. Hal ini menggambarkan menulis sebagai keterampilan untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan dalam bentuk bahasa tulis dengan maksud menyampaikan pesan kepada pembaca agar mereka dapat memahami konten tulisan secara optimal. Dalam

konteks ini, pentingnya menetapkan tujuan dalam menulis menjadi sangat signifikan. Suriamiharja (1997:10) mengemukakan bahwa tujuan menulis adalah agar tulisan dapat dinikmati dan dipahami sepenuhnya oleh pembaca yang memiliki pemahaman yang sejajar terhadap bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, setiap penulis diharapkan dapat merinci tujuan yang jelas terkait dengan materi yang dihasilkannya.

2. Esai Argumentatif

Atmazaki (2007:49) mengartikan esai sebagai bentuk tulisan prosa yang bebas, menggambarkan pandangan, pendapat, perasaan, dan pemikiran penulis terkait isu yang memprovokasi pemikiran. Esai ini memiliki struktur dasar yang melibatkan pendahuluan, pembahasan, dan kesimpulan. Suyono (2005) menyebut esai sebagai jenis karya tulis yang mencerminkan opini atau pandangan penulis terhadap objek atau subjek tertentu. KBBI menjelaskan esai sebagai tulisan prosa yang menguraikan masalah dari sudut pandang penulis dengan bahasa yang jelas dan lugas.

Menurut Parera (1993: 47), esai dapat dibagi menjadi tujuh jenis, termasuk esai argumentatif. Esai argumentatif merupakan jenis tulisan ilmiah yang bertujuan untuk menyajikan argumen, penjelasan, pembuktian, atau alasan terkait suatu isu atau topik. Penulis esai argumentatif ini menyampaikan informasi secara objektif dengan menggunakan contoh, analogi, dan hubungan sebab-akibat. Leo (2007) menjelaskan bahwa esai argumentatif dapat berisi argumentasi pro (mendukung ide) dan kontra (menentang ide) terhadap isu atau topik yang sedang dibahas.

Selanjutnya, Ozagac (2004) menambahkan bahwa esai argumentatif memiliki struktur tesis, ide pendukung atau ide penentang dengan sanggahan, dan simpulan yang dikembangkan dalam setidaknya lima paragraf. Penulis esai argumentatif ini mengusulkan alternatif atau pendekatan baru terhadap pandangan pembaca terhadap suatu topik atau isu. Dalam proses penulisan, penulis menyajikan apa yang umumnya dipercayai oleh pembaca, kemudian membandingkannya dengan sudut pandang yang berbeda untuk mengubah perspektif pembaca.

Secara keseluruhan, esai argumentatif menunjukkan bahwa penulis memiliki argumen dan pendapat yang akurat. Jenis tulisan ini memberikan pembaca kesempatan untuk mengikuti posisi penulis, setuju atau tidak setuju, terhadap argumen yang disajikan. Penulis esai argumentatif memiliki tanggung jawab untuk menyelidiki topik dengan seksama dan menyajikan posisi mereka secara singkat. Menulis esai argumentatif memerlukan keterampilan analisis peristiwa atau isu dan pengembangan argumen yang persuasif. Dengan demikian, esai argumentatif tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga mengidentifikasi serta menganalisis permasalahan sebelum menyimpulkan. Tujuan akhir dari esai argumentatif adalah memberikan solusi atau pemahaman yang mendalam terhadap suatu masalah.

3. Model Pembelajaran *Problem Solving*

Hubungan erat antara gaya mengajar guru dan gaya belajar siswa memiliki peran penting dalam konteks model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai oleh guru menjadi faktor kunci dalam mendukung siswa dalam memperoleh informasi, keterampilan, keterampilan berpikir, dan ekspresi ide-ide mereka. Sani (2013: 89)

menggambarkan model pembelajaran sebagai suatu kerangka konseptual berupa pola prosedur yang sistematis, dikembangkan berdasarkan teori, dan digunakan untuk mengorganisasi proses belajar mengajar demi mencapai tujuan pembelajaran.

Prastowo (2013: 68) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah pedoman pembelajaran yang dijalankan secara teratur berdasarkan pola tertentu. Komponen-komponen model pembelajaran mencakup fokus, sintaks, sistem sosial, dan sistem pendukung. Suprihatiningrum (2013: 145) berpendapat bahwa model pembelajaran dapat dilihat sebagai rencana yang menggambarkan cara guru melakukan transfer pengetahuan dan nilai-nilai sikap kepada siswa.

Trianto (2013: 22) menambahkan bahwa model pembelajaran adalah rencana atau pola yang menjadi pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau tutorial. Ini melibatkan pemilihan perangkat pembelajaran seperti buku, film, komputer, kurikulum, dan sebagainya. Pola model pembelajaran mencerminkan urutan langkah-langkah keseluruhan, yang sering diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran (Trianto, 2013: 24). Pola ini menggambarkan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru atau siswa.

Dengan merangkum pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah representasi dari seluruh proses pembelajaran dari awal hingga akhir kegiatan. Hal ini disusun secara sistematis dan digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Tujuan utamanya adalah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ciri khas dari model pembelajaran adalah adanya tahapan atau sintaks dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pemecahan masalah merupakan suatu proses pembelajaran yang difokuskan pada pengajaran dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah, yang kemudian diperkuat melalui penerapan keterampilan tersebut. Dalam konteks ini, masalah diartikan sebagai suatu situasi yang tidak biasa dan belum memiliki solusi yang sudah diketahui sebelumnya. Secara lebih rinci, pemecahan masalah dapat dijelaskan sebagai upaya mencari atau menemukan solusi, termasuk identifikasi pola atau aturan (Shoimin, 2014).

Model pembelajaran problem solving merupakan model pembelajaran yang memberikan pemahaman dengan cara merangsang siswa untuk memperhatikan, meneliti, dan berfikir tentang suatu masalah. Selanjutnya, mereka dipandu untuk menganalisis masalah sebagai langkah awal dalam usaha pemecahan masalah (Majid, 2011). Syaiful (2020) menambahkan bahwa metode problem solving tidak hanya berfungsi sebagai metode pengajaran, tetapi juga sebagai metode berpikir. Dalam pemecahan masalah, berbagai metode lainnya dapat digunakan mulai dari pencarian data hingga penarikan kesimpulan.

Wahyu Puji Astuti (2018) menjelaskan bahwa model pembelajaran problem solving mencakup keterampilan siswa dalam menerapkan proses berpikir untuk menyelesaikan masalah. Model ini melibatkan langkah-langkah seperti mencari fakta atau sumber data, melakukan analisis terhadap informasi yang ditemukan, menyusun alternatif solusi, dan menerapkan aturan yang efektif. Pendekatan pemecahan masalah mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, meningkatkan keterampilan berpikir mereka (Daryanto dan Syaiful Karim, 2017). Dengan demikian, problem solving dapat dianggap sebagai model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada situasi masalah untuk merangsang proses berpikir dan pemecahan masalah.

3.1 Karakteristik Model Pembelajaran *Problem solving*

Ferry Kurniawan (2014) telah mengidentifikasi beberapa ciri khas dalam model pembelajaran *problem solving*, yang dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, model ini menitikberatkan pada penggunaan pertanyaan atau permasalahan yang memiliki dampak sosial penting bagi siswa. Fokusnya adalah mengarahkan pembelajaran agar siswa secara aktif terlibat dalam merumuskan pertanyaan atau menghadapi permasalahan yang mendorong pemikiran kritis. Selanjutnya, model ini menekankan keterkaitan antar disiplin dengan memusatkan perhatian pada mata pelajaran tertentu. Pemilihan permasalahan yang teliti bertujuan agar siswa dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang disiplin ilmu, mendorong integrasi pemahaman lintas disiplin.

Selain itu, model pembelajaran *problem solving* mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan autentik guna menemukan solusi nyata. Proses ini melibatkan analisis masalah, pembuatan hipotesis, eksperimen bila diperlukan, dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, dalam menyelesaikan permasalahan, siswa tidak hanya diharapkan untuk mencari solusi, tetapi juga untuk menciptakan cara terbaik dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Proses ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam berpikir kreatif dan inovatif dalam merumuskan solusi yang efektif.

Klaborasi dianggap sebagai aspek penting dalam model pembelajaran *problem solving*. Siswa diharapkan untuk bekerja sama, baik dalam bentuk kelompok maupun berpasangan. Kolaborasi ini mendukung pengembangan keterampilan sosial dan keterampilan berkomunikasi siswa, sambil merangsang pertukaran ide dan pandangan yang beragam. Dengan demikian, model pembelajaran *problem solving* tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah, tetapi juga pada pengembangan berbagai keterampilan kognitif dan sosial siswa.

3.2 Tujuan dari Model Pembelajaran *Problem Solving*

Menurut Anwar Bey (2013), penggunaan model pembelajaran *problem solving* memiliki beberapa tujuan yang dapat dijelaskan secara komprehensif. Pertama-tama, pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan seleksi dan analisis informasi pada siswa. Dengan mendorong kemahiran dalam memilih informasi yang relevan, melakukan analisis mendalam, dan meneliti hasil dengan teliti, pendekatan ini berperan dalam melatih keterampilan kritis dan analitis siswa. Selanjutnya, penerapan pemecahan masalah juga dimaksudkan untuk meningkatkan potensi ilmu pengetahuan siswa. Dalam konteks ini, siswa didorong untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dengan tujuan mendorong pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran dan memperluas wawasan mereka secara menyeluruh.

Selain itu, salah satu tujuan utama dari model pembelajaran *problem solving* adalah mengajarkan proses pemecahan masalah itu sendiri. Melalui pendekatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk memahami dan mempelajari proses pemecahan masalah, sehingga dapat mengaplikasikan keterampilan ini dalam berbagai konteks. Hal ini tidak hanya memberikan dasar bagi keberhasilan akademis, tetapi juga membantu siswa menjadi pembelajar yang

mandiri dan kreatif. Tujuan lainnya dari penerapan problem solving adalah agar siswa dapat menghasilkan penemuan atau solusi baru berdasarkan hasil pekerjaan dan pemikiran mereka sendiri. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk menemukan ide-ide inovatif dan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman belajar yang aktif.

Selain itu, model pembelajaran problem solving juga bertujuan untuk menimbulkan kepuasan intelektual sebagai bentuk hadiah intrinsik. Pencapaian siswa dalam memecahkan masalah dianggap sebagai sumber kepuasan internal yang dapat menjadi motivasi bagi mereka untuk terus belajar dan berkembang secara pribadi. Dengan demikian, pendekatan pemecahan masalah tidak hanya berperan dalam aspek akademis, tetapi juga dalam membentuk sikap dan motivasi siswa terhadap pembelajaran

3.3 Sintaks Model Pembelajaran Problem Solving

Pengembangan solusi tidak hanya memiliki relevansi dalam ranah pembelajaran, tetapi juga dalam konteks metode pengajaran. Dalam melakukan problem solving, terdapat serangkaian langkah-langkah yang dapat diambil guna memfasilitasi pemecahan masalah dengan efektif. Pertama, langkah awal mencakup Adaptasi Tantangan Sesuai Keterampilan Siswa. Hal ini mengimplikasikan bahwa siswa diberi tantangan yang sesuai dengan tingkat keterampilan mereka, yang dirancang untuk tumbuh sejalan dengan perkembangan individual siswa.

Selanjutnya, proses tersebut melibatkan Pencarian Data atau Informasi untuk Solusi. Siswa diarahkan untuk mencari data atau informasi yang relevan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kegiatan ini bisa mencakup membaca, berdiskusi, bertanya, atau bahkan melakukan penelitian. Setelah itu, langkah berikutnya adalah Penentuan Jawaban Sementara atau Hipotesis. Siswa diminta untuk merumuskan jawaban sementara atau hipotesis sebagai tanggapan terhadap masalah, yang didasarkan pada data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Proses berlanjut dengan Uji Kebenaran Jawaban Sementara, di mana siswa diharapkan untuk memverifikasi apakah jawaban yang dihasilkan sesuai dengan esensi masalah yang dihadapi. Metode seperti demonstrasi, diskusi, atau tugas dapat diterapkan untuk meyakinkan kredibilitas jawaban tersebut.

Terakhir, tahap penarikan kesimpulan melibatkan siswa dalam merumuskan kesimpulan akhir terkait jawaban dan masalah yang dihadapi. Proses ini memerlukan keterampilan siswa untuk menyusun kesimpulan secara logis berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan (Djamarah dan Aswan Zain, 2011). Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya membantu siswa mengembangkan kemampuan problem solving, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk menyusun pemikiran logis dan mengambil kesimpulan yang tepat

3.4 Kelebihan Model Pembelajaran Problem Solving

Menurut Daryanto & Syaiful Karim (2017), pemecahan masalah dalam pendidikan memberikan sejumlah keuntungan yang signifikan. Pertama, pendekatan ini membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan nyata, terutama dengan tuntutan dunia kerja. Dengan fokus pada pemecahan masalah, siswa dapat mengembangkan keterampilan yang dapat diaplikasikan secara praktis dalam lingkungan kerja. Selain itu, pendekatan ini juga membantu siswa menjadi lebih mahir dalam menghadapi dan

menyelesaikan masalah melalui proses pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa dalam menanggapi tantangan, tetapi juga memperkuat daya analisis dan kritis mereka dalam menghadapi situasi yang kompleks.

Model pembelajaran *problem solving* juga merangsang keterampilan siswa untuk berpikir secara kreatif dan menyeluruh dalam menyelesaikan masalah. Proses ini mendorong siswa untuk mencari solusi inovatif dan mengembangkan pola pikir yang fleksibel dalam menghadapi berbagai permasalahan. Terakhir, pendekatan pemecahan masalah memberikan siswa keterampilan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki guna menyelesaikan berbagai masalah. Ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, tetapi juga memberikan landasan praktis untuk penggunaan pengetahuan di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan pemecahan masalah menjadi suatu metode pembelajaran yang holistik, merangsang perkembangan berbagai aspek kognitif dan praktis pada siswa.

3.5 Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Solving*

Dalam model pembelajaran *problem solving*, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Pertama-tama, perlu mencari masalah yang sesuai dengan tingkat kesulitan berpikir siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian level kesulitan sangat penting agar siswa dapat mengatasi tantangan yang sesuai dengan kemampuan kognitif mereka. Selanjutnya, diperlukan usaha untuk mengubah kebiasaan siswa agar lebih aktif dalam mendengarkan dan memproses informasi. Langkah ini bertujuan agar mereka dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah secara mandiri. Proses pembentukan keaktifan siswa dalam belajar menjadi esensial untuk mencapai kemampuan pemecahan masalah yang optimal.

Kelemahan lainnya muncul dalam penerapan beberapa topik dalam pembelajaran pemecahan masalah. Keterbatasan alat pembelajaran seringkali membuat siswa menghadapi kesulitan dalam mengamati atau menyimpulkan suatu konsep. Oleh karena itu, penting untuk terus memperbaharui dan menyempurnakan alat pembelajaran agar dapat mendukung siswa secara efektif dalam memahami materi.

Tantangan lain yang dihadapi adalah membutuhkan waktu yang cukup untuk mempelajari dan menguasai keterampilan pemecahan masalah. Proses pembelajaran ini memerlukan kesabaran dan dedikasi siswa untuk mencapai tingkat kecakapan yang diinginkan. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi kelemahan-kelemahan ini, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran pemecahan masalah di lingkungan pendidikan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian eksperimen semu (*quasi experimental design*) menggunakan rancangan *Pretest-Posttest Control Group Design* (Sugiyono, 2012). Populasi penelitian ini adalah mahasiswa semester 1 Program Studi Tadris Bahasa Indonesia UINFAS Bengkulu Angkatan 2023-2024 yang terdiri dari 4 kelas. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel terdiri atas kelas IA sebagai kelas kontrol yaitu kelas yang menggunakan metode ceramah dan diskusi biasa dan kelas I B sebagai kelas eksperimen yaitu kelas yang

menerapkan model pembelajaran problem solving. Hasil penelitian meliputi hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa, keterlaksanaan model pembelajaran problem solving dalam menulis esai. Hasil tes keterampilan menulis esai mahasiswa diperoleh dari nilai pretest dan posttest. Nilai selisih posttest-pretest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol kemudian dianalisis menggunakan T-test, aktivitas siswa, keterlaksanaan model problem solving. Selanjutnya, tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif persentase.

Tes dilakukan di awal dan di akhir dengan diberikan tema-tema yang telah ditentukan dan kemudian dikembangkan oleh mahasiswa. Dalam hal ini penulis menyediakan tiga tema, antara lain; 1) Revitalisasi Kearifan Budaya Lokal Provinsi Bengkulu di Era Society 5.0; 2) Pemanfaatan AI dalam Dunia Akademik; dan 3) Peran Pendidikan dalam Mengatasi Bullying dan Intimidasi. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat sebelum uji hipotesis. Uji prasyarat tersebut berupa uji normalitas, dimana uji ini dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data yang digunakan dalam penelitian. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov Test pada program aplikasi SPSS versi 23. Kemudian dilakukan uji homogenitas, yakni uji yang digunakan untuk melihat apakah kedua sampel mempunyai varians yang homogen atau tidak. Dalam hal ini, peneliti menggunakan data pre-tes pada masing masing kelompok control dan eksperimen dan menganalisisnya dengan menggunakan ANOVA pada program SPSS versi 23.

Setelah uji prasyarat, dilakukan uji hipotesis, yang terdiri dari uji paired sample t-tes kelompok control, uji paired sample t-tes kelompok eksperimen, uji independent sample t-tes dan perhitungan N-gain. Pertama tama, dilakukan uji paired-sample t-tes pada masing masing kelompok control dan eksperimen. Uji paired sample t-tes ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang berpasangan, dimana uji ini membandingkan nilai pre tes dan post tes pada masing masing kelompok control dan eksperimen itu sendiri secara terpisah. Kemudian, dilakukan uji independent sample t-tes pada dua sampel yang tidak berpasangan, dimana tes ini membandingkan nilai post test yang dihasilkan pada kedua kelompok control dan eksperimen untuk dilihat ada tidaknya perbedaan nilai rata-ratanya. Selanjutnya, guna mengetahui keefektifan sebuah pembelajaran, maka dilakukan uji normalizes gain atau N-Gain di setiap nilai pretest dan posttest pada masing masing kelas. Berdasarkan konsep ini, rumusan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

Hipotesis 1

H0 : Tidak ada perbedaan signifikan antara nilai pretes dan postes kelas eksperimen

H1 : Ada perbedaan yang signifikan antara nilai pretes dan postes kelas eksperimen

Hipotesis 2

H0 : Tidak ada perbedaan signifikan antara nilai pretes dan postes kelas kontrol

H1 : Ada perbedaan yang signifikan antara nilai pretes dan postes kelas kontrol

Hipotesis 3

H0 : tidak ada perbedaan nilai rata-rata kelas control dan eksperimen

H1 : Ada perbedaan nilai rata rata kelas control dan eksperimen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Data yang diberikan adalah hasil uji normalitas dengan menggunakan dua metode yaitu Kolmogorov-Smirnova dan Shapiro-Wilk pada dua kelompok data yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diuji memiliki distribusi normal atau tidak.

Setelah pada proses sebelumnya telah diketahui gambaran statistik data deskriptif pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, selanjutnya akan dilakukan uji normalitas terhadap skor rata-rata untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam pengujian ini akan menggunakan uji Shapiro Wilk dengan taraf signifikansi 0,05. Setelah data diolah menggunakan program SPSS maka terdapat hasil berikut.

| | Tests of Normality | | | | | |
|-----------------|---------------------------------|----|-------|--------------|----|------|
| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Kelas Experimen | .159 | 20 | .198 | .952 | 20 | .397 |
| Kelas Kontrol | .155 | 20 | .200* | .931 | 20 | .161 |

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen, nilai statistik Kolmogorov-Smirnova sebesar 0.159 dengan df 20 dan nilai signifikansi sebesar 0.198. Sedangkan nilai statistik Shapiro-Wilk sebesar 0.952 dengan derajat kebebasan (df) 20 dan nilai signifikansi sebesar 0.397. Hal ini menunjukkan bahwa data pada kelas eksperimen memiliki distribusi normal. Sedangkan pada kelas kontrol, nilai statistik Kolmogorov-Smirnova sebesar 0.155 dengan df 20 dan nilai signifikansi sebesar 0.200*. Sedangkan nilai statistik Shapiro-Wilk sebesar 0.931 dengan df 20 dan nilai signifikansi sebesar 0.161. Pada kelas kontrol, data juga memiliki distribusi normal. Berdasarkan dari perhitungan tersebut, maka H_0 dapat diterima karena nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0,05.

Uji Homogenitas

Kelas kontrol dan kelas eksperimen yang datanya sudah normal kemudian dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas ini menggunakan analisis varians Anova yang digunakan untuk menguji hipotesis yang berkaitan dengan rata-rata atau median dari beberapa kelompok data.

| ANOVA | | | | | |
|-------------------------|----------------|----|-------------|------|------|
| Nilai Esay Argumentatif | | | | | |
| | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Between Groups | .225 | 1 | .225 | .006 | .940 |
| Within Groups | 1473.750 | 38 | 38.783 | | |
| Total | 1473.975 | 39 | | | |

Tabel 2. Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas menggunakan analisis varians Anova pada data esai argumentatif menunjukkan nilai statistik yang relevan untuk mengevaluasi sejauh mana homogenitas varian di antara kelompok-kelompok. Dari hasil uji homogenitas tersebut, nilai Sum of Squares Esai Argumentasi sebesar 1.225 dengan df 1 dan nilai signifikansi sebesar 0.006 dengan F sebesar 1.225 dan nilai signifikansi sebesar 0.940. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok data memiliki distribusi yang sama. Selanjutnya varians dalam kelompok data within groups sebesar 38.783 dengan df 38, menunjukkan bahwa ada kebersamaan dalam data yang diuji. adapun nilai total sum of squares untuk seluruh data adalah 1473.975 dengan total derajat kebebasan sebanyak 39. Dari hasil ini, kita dapat menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam varian antara kelompok-kelompok dalam esai argumentatif, karena nilai F yang rendah dan signifikansi yang tinggi menunjukkan homogenitas varian.

Uji Paired Sample T-Tes Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Uji paired sample T-test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang berpasangan. Persyaratan dalam uji paired sampel T-test adalah data berdistribusi normal. Uji paired sampel T-test dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah “Adakah efektifitas signifikan penggunaan model Problem Solving terhadap keterampilan menulis mahasiswa?”

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, uji paired sample T-test dilakukan terhadap data Pre-test kelas eksperimen dengan Post-test kelas eksperimen (metode Problem Solving). Kemudian data Pre-test kelas kontrol dengan data Post-test kelas kontrol (model Konvensional). Adapun hasil paired samples Test sebagai berikut.

Paired Samples Test Kelas Eksperimen

| | Mean | Paired Differences | | 95% Confidence Interval of the Difference | | t | df | Sig. (2-tailed) |
|-------------------------|---------|--------------------|-----------------|---|--------|---------|----|-----------------|
| | | Std. Deviation | Std. Error Mean | Lower | Upper | | | |
| Pair 1 Pretes - Posttes | -10.100 | 3.553 | .794 | -11.763 | -8.437 | -12.714 | 19 | .000 |

Tabel 3. Uji Paired Sample T-test Kelas Eksperimen

Hasil uji paired sampel T-test pada kelas eksperimen menunjukkan perbedaan yang signifikan antara nilai pretes dan posttes pada sampel yang diuji. Rerata perbedaan (mean) antara nilai pretes dan posttes adalah sebesar -10.100, dengan standar deviasi 3.553 dan standar error mean sebesar 0.794. Hasil T-test menunjukkan nilai t sebesar -12.714 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 19 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$), menunjukkan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik. Interval kepercayaan 95% untuk perbedaan tersebut berada di antara -11.763 dan -8.437, menunjukkan bahwa perbedaan nilai antara pretes dan posttes dapat dianggap signifikan secara praktis. Oleh

karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan yang signifikan dalam nilai posttes dibandingkan dengan pretes pada kelas eksperimen setelah intervensi atau perlakuan yang diberikan.

Paired Samples Test Kelas Kontrol

| Pair | PRE - POST | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | | t | df | Sig. (2-tailed) |
|------|------------|--------|----------------|-----------------|---|-------|--------|----|-----------------|
| | | | | | Lower | Upper | | | |
| 1 | | -2.100 | 2.360 | .528 | -3.204 | -.996 | -3.980 | 19 | .001 |

Tabel 4. Uji Paired Sample T-test Kelas Kontrol

Hasil uji paired sample T-test pada kelompok kontrol menggambarkan perbedaan signifikan antara dua kondisi pengukuran sebelum intervensi dan setelah intervensi. Dalam analisis ini, ditemukan bahwa rata-rata perbedaan antara kedua kondisi tersebut adalah sebesar -2.100, dengan standar deviasi sebesar 2.360. Hasil T-test menunjukkan nilai t sebesar -3.204 dengan derajat kebebasan (df) sebanyak 19. Pada taraf signifikansi 0.05, nilai signifikansi yang diperoleh adalah .001, yang lebih kecil dari 0.05, menunjukkan bahwa perbedaan antara kelompok kontrol sebelum dan setelah intervensi adalah signifikan secara statistik.

Selain itu, interval kepercayaan 95% untuk perbedaan ini diberikan antara -3.980 dan -.996. Artinya, dengan tingkat kepercayaan 95%, dapat dikatakan bahwa perbedaan antara kondisi sebelum dan setelah intervensi diperkirakan berada dalam rentang tersebut. Dengan adanya nilai t yang negatif terdapat penurunan yang signifikan dalam kelompok kontrol setelah intervensi. Hasil ini dapat menjadi indikasi efektivitas intervensi atau perubahan yang terjadi dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu, temuan ini memberikan pemahaman lebih lanjut terkait dampak intervensi pada kelompok kontrol dalam pembelajaran ini.

Hasil Uji Independent Sample T-Test

Uji independent T-test bertujuan untuk menguji kesamaan rata-rata antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan fokus pada nilai esai argumentatif. Prosedur uji kesamaan dua rata-rata adalah sebagai berikut.

| | | Independent Samples Test | | | | | | | | |
|------------|-----------------------------|---|------|-------|------------------------------|-----------------|-----------------|-----------------------|---|--------|
| | | Levene's Test for Equality of Variances | | | t-test for Equality of Means | | | | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| | | F | Sig. | t | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | Lower | Upper |
| Nilai Esay | Equal variances assumed | 9.481 | .004 | 4.654 | 38 | .000 | 8.150 | 1.751 | 4.605 | 11.695 |
| | Equal variances not assumed | | | 4.654 | 32.323 | .000 | 8.150 | 1.751 | 4.584 | 11.716 |

Tabel 5. Uji independent T-test

Langkah pertama dilakukan uji Levene's test bertujuan untuk menilai kesetaraan varians antara kedua kelompok. Hasil uji Levene menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam varians antara kedua kelompok ($F = 9.481$, $\text{Sig.} = 0.004$), sehingga asumsi kesetaraan varians tidak dapat diasumsikan.

Selanjutnya dilakukan uji t-test dengan mengasumsikan varians yang sama dan tidak sama antara kedua kelompok. Dalam kedua kasus tersebut, nilai t-statistik masing-masing adalah 4.654 dan 32.323 dengan derajat kebebasan (df) 38 dan 32.323. Hasilnya menunjukkan perbedaan rata-rata yang signifikan antara kedua kelompok ($p < 0.05$) dalam kedua skenario, dengan p-values masing-masing adalah 0.000.

Dengan mengasumsikan varians yang sama, rata-rata perbedaan antara dua kelompok adalah 8.150, dengan standar deviasi sebesar 1.751. Interval kepercayaan 95% untuk perbedaan ini berkisar antara 4.605 hingga 11.695. Sedangkan ketika varians dianggap tidak sama, rata-rata perbedaan dan interval kepercayaan tetap relatif stabil dengan nilai 8.150, 1.751, dan 4.584 hingga 11.716. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam nilai esai argumentative antara dua kelompok sampel yang independen, bahkan ketika asumsi kesetaraan varians tidak terpenuhi.

Hasil Uji N-Gain

Hasil uji N-Gain pada penelitian ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, masing-masing terdiri dari 20 kasus. Dari total 20 kasus dalam kedua kelompok tersebut, tidak ada data yang hilang atau tidak valid, sehingga seluruh kasus dapat diproses. Analisis N-Gain dilakukan untuk mengukur perubahan atau peningkatan prestasi antara pre-test dan post-test dalam kedua kelompok tersebut.

| Kelas | Valid | | Cases Missing | | Total | | | |
|--------------|------------|---------|---------------|---------|-------|---------|----|--------|
| | N | Percent | N | Percent | N | Percent | | |
| NGain Persen | Eksperimen | | 20 | 100.0% | 0 | 0.0% | 20 | 100.0% |
| | Kontrol | | 20 | 100.0% | 0 | 0.0% | 20 | 100.0% |

Tabel 6. Uji N-Gain

Pada kelompok eksperimen, ditemukan bahwa persentase N-Gain sebesar 100%, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dalam prestasi peserta setelah mengikuti perlakuan atau intervensi tertentu. Demikian juga, pada kelompok kontrol, persentase N-Gain juga mencapai 100%, menunjukkan peningkatan yang serupa dalam prestasi peserta tanpa adanya intervensi khusus.

Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol mengalami peningkatan prestasi yang setara selama periode penelitian. Meskipun demikian, untuk mengevaluasi apakah intervensi pada kelompok eksperimen benar-benar memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan prestasi

dibandingkan dengan kelompok kontrol, perlu dilakukan analisis statistik lebih lanjut, seperti uji beda atau uji signifikansi. Data ini memberikan gambaran awal tentang efektivitas intervensi, namun interpretasi yang lebih mendalam memerlukan pemahaman lebih lanjut tentang konteks penelitian dan analisis statistik yang lebih rinci.

| | | Descriptives | | | | | |
|---------------------|-------------|----------------------------------|-------------|----------------------------------|-------------|--------|---------|
| Kelas | | Statistic | Std. Error | | | | |
| N-Gain_Persen | Eksperimen | Mean | | 48.9867 | 1.39104 | | |
| | | 95% Confidence Interval for Mean | Lower Bound | 46.0753 | | | |
| | | | Upper Bound | 51.8982 | | | |
| | | 5% Trimmed Mean | | 48.7459 | | | |
| | | Median | | 48.9130 | | | |
| | | Variance | | 38.700 | | | |
| | | Std. Deviation | | 6.22091 | | | |
| | | Minimum | | 42.31 | | | |
| | | Maximum | | 60.00 | | | |
| | | Range | | 17.69 | | | |
| | | Interquartile Range | | 10.53 | | | |
| | | Skewness | | .479 | .512 | | |
| | | Kurtosis | | -1.068 | .992 | | |
| | | Kontrol | Kontrol | Mean | | 6.8243 | 1.66596 |
| | | | | 95% Confidence Interval for Mean | Lower Bound | 3.3374 | |
| | Upper Bound | | | 10.3112 | | | |
| 5% Trimmed Mean | | | | 6.9129 | | | |
| Median | | | | 8.0000 | | | |
| Variance | | | | 55.509 | | | |
| Std. Deviation | | | | 7.45042 | | | |
| Minimum | | | | -9.37 | | | |
| Maximum | | | | 21.43 | | | |
| Range | | | | 30.80 | | | |
| Interquartile Range | | | | 12.05 | | | |
| Skewness | | | | -.096 | .512 | | |
| Kurtosis | | | | -.055 | .992 | | |

Tabel 7. Deskripsi Hasil Uji N-Gain Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Pada hasil analisis data di atas, terdapat dua kelompok data yang disebutkan, yaitu Kelas Eksperimen dan kelas kontrol. Untuk kelas eksperimen, rata-rata (mean) dari variabel yang diamati adalah sekitar 48.99 dengan standar deviasi 6.22. Nilai-nilai ini memberikan gambaran tentang pusat dan sebaran data dalam kelompok ini. Interval kepercayaan 95% untuk mean berada di antara 46.08 dan 51.90, sementara 5% Trimmed Mean berada di 48.75, dan nilai median adalah 48.91. Rentang data (range) adalah 17.69, dengan nilai minimum 42.31 dan maksimum 60.00. Interquartile Range (jarak antara kuartil bawah dan atas) adalah 10.53, mengindikasikan sebaran data yang cukup signifikan. Selain itu, skewness sekitar 0.479 menunjukkan sedikit kemiringan ke kanan, sementara kurtosis sekitar -1.068 menunjukkan sedikit deviasi dari distribusi normal.

Sementara itu, untuk kelas kontrol, rata-rata variabel yang diamati adalah sekitar 6.82 dengan standar deviasi 7.45. Interval kepercayaan 95% untuk mean berada antara 3.34 dan 10.31. 5% Trimmed Mean adalah 6.91, dan nilai median adalah 8.00. Variansinya cukup besar, yaitu 55.51, menunjukkan variasi yang signifikan dalam kelompok ini. Rentang data dari -9.37 hingga maksimum belum disebutkan, tetapi variabilitas tinggi dapat terlihat dari standar deviasi yang besar. Secara keseluruhan, Kelas Kontrol memiliki sebaran yang lebih luas dan lebih besar variabilitasnya dibandingkan dengan kelas eksperimen.

Hasil skewness sekitar 0.512 menunjukkan adanya sedikit kemiringan ke kanan, sementara kurtosis sekitar 0.992 menunjukkan bahwa distribusi data cenderung lebih meruncing (lebih tinggi dan ramping) daripada distribusi normal. Kesimpulannya, analisis statistik menyediakan gambaran komprehensif tentang karakteristik kedua kelompok data,

memungkinkan interpretasi yang lebih baik terkait dengan variabilitas, kecenderungan sentral, dan distribusi data dalam konteks eksperimen yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Penerapan Problem Solving pada kegiatan menulis argumentatif siswa dilakukan dengan beberapa tahapan, yakni identifikasi masalah, analisis masalah, pengembangan strategi untuk pemecahan masalah, penerapan strategi dan evaluasi hasil. Implementasi dari hasil problem solving ini menghasilkan temuan yang serupa dengan para peneliti terdahulu. Misalnya pada tahapan identifikasi masalah, analisis masalah hingga tahapan pengembangan strategi untuk pemecahan masalah telah mendorong mahasiswa untuk mencoba terampil berpikir kritis (Winarti, Yundayani, & Susilawati, 2021; Sharadgah, Sa'di & Ahmad (2020), Marni & Harsiati (2019), Sharadgah, Sa'di & Ahmad (2019) dan Istiara & Lustyantje (2017; Hidayati, 2009). Sementara pada tahapan penerapan strategi dan evaluasi hasil yang dilakukan secara kolaboratif dengan teman kelas telah menunjukkan indikasi bahwa penerapan model ini mendorong pengembangan keterampilan sosial dan kolaboratif mahasiswa (Karantzas, et.al, 2013; Hmelo-Silver, C. E. (2004). Pada tahapan yang dilakukan secara berkelompok menciptakan situasi dimana mahasiswa engaged atau andil lebih dalam pembelajaran (Lestari, Rahmad, & Zulfarina, 2021). Siswa juga menjadi lebih self-directed atau mandiri dalam belajar ketika guru memberikan mereka kesempatan pada tahapan pengembangan strategi dalam upaya mencari solusi atas permasalahan yang sudah diidentifikasi pada tahapan awal kegiatan menulis esai tersebut (Ririn, Budiman & Muhammad, 2021; Suhendri, 2015). Melalui pembelajaran Problem Solving pada kegiatan menulis esai argumentatif ini, peningkatan juga tidak terkecuali dijumpai pada aspek peningkatan motivasi (Idayanti, Nurlela & Ferdiansyah, 2022; Irawana & Taufina, 2020; Hartinah, 2016) dan enjoyment learning mahasiswa (Bey, A. (2017).

Pada hasil uji paired sample T-test, dimana peneliti membandingkan rata-rata antara pre-test dan post-test dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam prestasi peserta pada kedua kelompok setelah intervensi atau perlakuan yang diberikan. Begitu juga pada hasil uji independent sample T-test, yang dilakukan untuk uji kesamaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terkait nilai esai argumentatif, hasil uji juga menunjukkan perbedaan rata-rata yang signifikan antara kedua kelompok, baik dengan mengasumsikan varians sama maupun varians tidak sama. Hasil ini yang mengindikasikan bahwa model Problem Solving efektif untuk pembelajaran menulis telah sesuai dengan hasil penelitian Problem Solving yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Dilan (2023) serta Lestari, Wendra, & Darmayanti (2022).

Pada hasil uji N-Gain menunjukkan bahwa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol mengalami peningkatan prestasi yang setara selama periode penelitian, meskipun analisis statistik lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi kontribusi intervensi pada kelas eksperimen terhadap peningkatan prestasi dibandingkan dengan kelas kontrol. Secara keseluruhan, hasil analisis data menunjukkan bahwa intervensi dengan model Problem Solving pada kelas eksperimen memberikan dampak positif terhadap peningkatan prestasi, sedangkan kelas kontrol tanpa intervensi khusus juga mengalami peningkatan prestasi.

Perbedaan antara kedua kelompok tersebut dapat diukur dan dievaluasi dengan lebih lanjut melalui analisis statistik yang lebih mendalam.

KESIMPULAN

Analisis data penelitian ini menggunakan beberapa uji statistik untuk mengevaluasi efektivitas intervensi pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Problem Solving* dibandingkan dengan kelas kontrol yang mengikuti metode konvensional. Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnova dan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki distribusi data yang normal. Uji homogenitas varian mengindikasikan bahwa varian antara kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen. Uji paired sample T-test pada kedua kelompok menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam prestasi peserta setelah intervensi. Hal ini tergambar dari perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test dalam kedua kelompok. Selanjutnya, uji independent sample T-test mengungkapkan perbedaan rata-rata yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terkait nilai esai argumentatif, meskipun asumsi kesetaraan varian tidak terpenuhi. Hasil uji N-Gain menunjukkan bahwa kedua kelompok, baik eksperimen maupun kontrol, mengalami peningkatan prestasi yang setara selama periode penelitian. Secara keseluruhan, temuan ini memberikan gambaran bahwa penerapan model *Problem Solving* pada kelas eksperimen memiliki dampak positif terhadap peningkatan keterampilan menulis esai argumentatif mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A Sharadgah, T., A Sa'di, R., & H Ahmad, H. (2020). Promoting and Assessing EFL College Students' Critical Thinking Skills Through Argumentative Essay Writing. *Arab World English Journal (AWEJ)*, Vol. Volume, 10.]
- Abbas, S. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Abdullah, Sani. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi. (1999). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Akinwamide, T. K. (2012). The Influence of Process Approach on English as Second Language Students' Performances in Essay Writing. *English Language Teaching*, 5(3), 16-29.
- Ali, B. H. W. R., & Abdu, N. A. N. (2020). A pre-experimental study on a process-genre approach for teaching essay writing. *Journal of Language and Education*, 6(4 (24)), 44-54.
- Alodwan, T. A. A., & Ibnian, S. S. K. (2014). The effect of using the process approach to writing on developing university students' essay writing skills in EFL. *Review of Arts and Humanities*, 3(2), 139-155
- Andy, Prastowo. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Panduan Lengkap*. Aplikatif. Yogyakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI).

- Ardiasih, L. S., & Rasyid, Y. (2019). Online Collaborative Writing Technique Using Wiki: How Effective Is It to Enhance Learners' Essay Writing? *Journal of Asia TEFL*, 16(2), 531.
- Atar Semi. (1993). *Model Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Atmazaki. (2007). *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Aulia, G. (2023). Pengaruh Metode Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Menulis Puisi Kelas Iv Di Upt Spf Sd Inpres Andi Tonro Kota Makassar. *Jurnal PENA: Penelitian dan Penalaran*, 10(2), 63-82.
- Awada, G., Burston, J., & Ghannage, R. (2020). Effect of student team achievement division through WebQuest on EFL students' argumentative writing skills and their instructors' perceptions. *Computer Assisted Language Learning*, 33(3), 275-300.
- Bahri, Syaiful. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Balad, I. (2019). *The Influence Of Proccess Approach On Students'essay Writing In Narrative Text*.
- Bey, A. (2017). Penerapan Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika pada Materi SPLDV. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 224-239.
- Daryanto dan Syaiful Karim. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dilan, Y. (2023). Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Menggunakan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (Cps) Pada Peserta Didik Kelas X Sma Negeri 1 Pagaden. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 145-153.
- Friantary, H., & Saputra, A. B. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Keyword: VCT (Value Clarification Technique), Learning Outcomes , Islamic Religious A . *Pendahuluan Pendidikan Agama Isl. At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1), 111-131. <https://doi.org/10.29300/atmipi.v19.i1.3760>
- Hartinah, G. (2016). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Metode Problem Solving. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2).
- Hidayati, R. P. P. (2009). Peningkatan Keterampilan Menulis Esai Melalui Model Analisis Wacana Berorientasi Peta Berpikir Kritis Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia & Daerah FKIP UNPAS Bandung. *Sastra Indonesia & Daerah FKIP UNPAS Bandung. Eeducationist*, 10.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational psychology review*, 16, 235-266.
- Huang, Y., & Jun Zhang, L. (2020). Does a process-genre approach help improve students' argumentative writing in English as a foreign language? *Findings from an intervention study. Reading & Writing Quarterly*, 36(4), 339-364.
- Hussein, H., Roslan, S., Noordin, N., & Abdullah, M. C. (2012). Using the Problem Solving Approach to Teach Writing to EFL Learners. *English Teacher*, 41(2).

- Idayanti, N. L., Nurlela, N., & Ferdiansyah, M. (2022). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving dimasa Pandemi Covid-19. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 421-427.
- Idola, N. P. (2022). *Students' Ability in Writing Argumentative Essay at English Education Department of State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Ilmi, M. I., & Samaya, D. (2020). Pengaruh Model Creative Problem Solving (CPS) Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI MAN 2 Palembang. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 1(2).
- Imaniah, I. (2022). A Critical Review of English Essay Writing In Studies Of Critical Thinking, Reading Habits, And Sentence Structure Mastery. *Indonesian EFL Journal*, 8(1), 53-62.
- Irawana, T. J., & Taufina, T. (2020). Penggunaan Metode Problem Solving untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Penilaian Pendidikan Kewarganegaraan Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 434-442.
- Istiara, F., & Lustyantie, N. (2017). The influence of cooperatif learning model and critical thinking on essay writing skills (Experiment Study). *World Journal of English Language*. <https://doi.org/10.5430/wjel.v7n2p22>.
- Jančaříková, R., Povolná, R., Dontcheva-Navratilová, O., Hanušová, S., & Němec, M. (2020). An academic writing needs analysis of Czech university graduate students. *Discourse and Interaction*, 13(1), 42-66.
- Jee, S., & Aziz, A. (2021). The application of the process-based writing approach in composing an argumentative essay: A case study of a suburban secondary school of Mukah district in Sarawak. *Creative Education*, 12(04), 880.
- Karantzas, G. C., Avery, M. R., Macfarlane, S., Mussap, A., Tooley, G., Hazelwood, Z., & Fitness, J. (2013). Enhancing critical analysis and problem-solving skills in undergraduate psychology: An evaluation of a collaborative learning and problem-based learning approach. *Australian Journal of Psychology*, 65(1), 38-45.
- Kurniawan A.P, Feri dkk. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Problem solving untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XII TKR 1 Pada Mata Pelajaran Sistem Pengapian Konvensional di SMK Negeri 1 Madiun. *JPTM*. Vol. 02 No. 03: 2-3.
- Leo, S. (2007). *English for Academic Purpose: Essay Writing*.
- Lestari, I. G. A. S. A., Wendra, I. W., & Darmayanti, I. A. M. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Creative Problem Solving Dalam Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(4), 488-499.
- Lestari, Y., Rahmad, M., & Zulfarina, Z. (2021). Needs Analysis of Problem Solving Based Learning Video Development to Train Students' Concept Understanding. *Jurnal Pendidikan Sains Universitas Muhammadiyah Semarang*, 9(1), 81-90.
- Liunokas, Y. (2020). Assessing students' ability in writing argumentative essay at an Indonesian senior high school. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 8(1), 184-196.

- Majid, Abdul. (2011). *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya.
- Marni, S., & Harsiati, T. (2019). Critical thinking patterns of first-year students in argumentative essay. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(3), 683-697.
- Mulyaningsih, I., Suwandi, S., Setiawan, B., & Rohmadi, M. (2016). Model Pembelajaran Menulis Ilmiah Berbasis PARMi (Produksi, Atensi, Retensi, Motivasi, dan Inovasi) & Penerapannya.
- Ozagac, O. (2004). *Argumentative Essay*. *Bogazici University SFL*. [Online]. Diunduh pada 3 Desember 2023, melalui <http://www.buowl.boun.edu.tr/students/types%20of%20essays/ARGUMENTATIVE%20ESSA..pdf>.
- Parera, Jos Daniel. (1993). *Menulis Tertib dan Sistematis*. Jakarta: Erlangga.
- Putra, I. R., Sukartiningsih, W., & Indarti, T. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Esai Berbasis Lingkungan Menggunakan Model Problem Solving Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 1-18.
- Rahmani, E. F. (2023). Penggunaan Kialo Edu Untuk Mengembangkan Ide Menulis Esai Argumentatif: Persepsi Mahasiswa. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(9), 3539-3550.
- Rajagukguk, T. A., & Sihombing, P. S. R. (2020). The Effect of Using Collaborative Writing Method on Students' Writing Recount Text at Grade Ten of Smk Yp 1 Hkbp Pematangsiantar. *Acitya Journal of Teaching and Education*, 2(2), 95-114.
- Ramadhan, B. (2019). Writing Argumentative Essay: How Far They Can Go? *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language*, 1(2), 61-67.
- Ririn, R., Budiman, H., & Muhammad, G. M. (2021). Peningkatan keterampilan berpikir kritis matematis dan kemandirian belajar siswa melalui model pembelajaran problem solving. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 1-15.
- Rustam, Akbar O., & Saputra, A. B. (2024). *Design Thinking* dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Bahasa Indonesia Mahasiswa Program Pendidikan Profesi Guru di SMA. *Semantik*, 13(1), 43-56. <https://doi.org/10.22460/semantik.v13i1.p43-56>
- Scott, M. (2000). Student, Critic and Literary Text: A discussion of 'critical thinking' in a student essay. *Teaching in Higher Education*, 5(3), 277-288.
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Arruzz Media
- Srinawati, W., & Alwi, R. (2020). Critical thinking ability in EFL students' argumentative essay writing: The difficulties and the strategies. *Jurnal Serambi Ilmu*, 21(2), 200-210.
- Suhendri, H. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kemandirian Belajar. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2).
- Suprihatiningrum, Jamil. (2013). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media
- Suriamiharja, Agus, dkk. (1997). *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Depdikbud.

- Suyono. (2005). *Cerdas Berpikir Bahasa Indonesia pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA Program Studi IPA dan IPS*. Jakarta: Ganeca Exac.
- Trianto. (2013). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Triwidayati, K. R., & Utami, T. S. D. (2020). Keterampilan Penerapan Struktur Esai Pada Tulisan Mahasiswa Universitas Katolik Musi Charitas. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(2), 237-251.
- Walková, M., & Bradford, J. (2022). Constructing an argument in academic writing across disciplines. *ESP Today*, 10(1), 22-42.
- Wienanda, W. K., Harnita Sari, Y. I., Liani, T. A., & Utami, A. P. (2023). Menulis Untuk Publikasi: “Punya Ide, Tapi Sulit Menuliskannya”. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 9(1), 2.
- Winarti, N., Yundayani, A., & Susilawati, S. (2021). Korelasi antara Keterampilan Berpikir Kritis dengan Keterampilan Menulis Teks Argumentatif. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III* (pp. 144-152).
- Winarto, Y. T., Suhardiyanto, T., & Choesin, E. M. (Eds.). (2016). *Karya Tulis Ilmiah Sosial: Menyiapkan, Menulis, dan Mencermatinnya*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wingate, U. (2012). ‘Argument!’ helping students understand what essay writing is about. *Journal of English for academic purposes*, 11(2), 145-154.
- Yusuf, Q., Jusoh, Z., & Yusuf, Y. Q. (2019). Cooperative Learning Strategies to Enhance Writing Skills among Second Language Learners. *International Journal of Instruction*, 12(1), 1399-1412.